



Jurusan Akuntansi Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia



Jurnal Akuntansi Multiparadigma

www.jamal.ub.ac.id



## CIRI KEPERIBADIAN AKUNTAN PUBLIK BERLANDASKAN NILAI PAPPASENG TO RIOLO

Muhammad Faisal Abdul Rahim Pelu\*, Syamsuri Rahim, Andika Pramukti, Muslim

Universitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo No.km.5, Makassar 90231

\*Korespondensi: [mfaisal.pelu@umi.ac.id](mailto:mfaisal.pelu@umi.ac.id)

Volume 14  
Nomor 2  
Halaman 268-286  
Malang, Agustus 2023  
ISSN 2086-7603  
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:

03 Juni 2023

Tanggal Revisi:

27 September 2023

Tanggal Diterima:

29 September 2023

### Kata kunci:

akuntan publik,  
legitimasi,  
kepribadian,  
*pappaseng to riolo*

### Mengutip ini sebagai:

Pelu, M. F. A. R., Rahim, S., Pramukti, A., & Muslim. (2023). Ciri Kepribadian Akuntan Publik Berlandaskan Nilai Pappaseng To Riolo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 268-286. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.2.20>

© 2023 Muhammad Faisal Abdul Rahim Pelu, Syamsuri Rahim, Andika Pramukti, Muslim



### Abstrak – Ciri Kepribadian Akuntan Publik Berlandaskan Nilai Pappaseng To Riolo

**Tujuan Utama** – Penelitian berupaya mengeksplorasi ciri kepribadian akuntan publik berlandaskan nilai *pappaseng to riolo*.

**Metode** – Penelitian ini menggunakan studi kasus idiografik. Adapun informan penelitian ini adalah beberapa akuntan publik dari Sulawesi Selatan.

**Temuan Utama** – Nilai *pappaseng to riolo* dapat menjadi landasan pembentukan ciri kepribadian yang sesuai dengan karakteristik profesi akuntan publik. Beberapa ciri kepribadian dalam nilai tersebut mendukung prinsip kerja akuntan publik. Selain itu, ciri kepribadian tersebut juga mendukung tanggung jawab pada kepentingan publik.

**Implikasi Teori dan Kebijakan** – Ciri kepribadian akuntan publik yang berlandaskan nilai *pappaseng to riolo* berdampak pada penguatan etika profesi. Hasil rumusan ciri kepribadian dapat menjadi panduan dalam pengembangan karier dan pengaturan penugasan akuntan publik.

**Kebaruan Penelitian** – Penelitian ini menawarkan konsep pengembangan ciri kepribadian akuntan publik berbasis nilai *pappaseng to riolo* dengan menggunakan inventori lima besar ciri kepribadian.

### Abstract – Personality Characteristics of Public Accountants Based on “Pappaseng To Riolo” Values

**Main Purpose** – The research seeks to explore the personality characteristics of public accountants based on “pappaseng to riolo” values.

**Method** – This research uses an idiographic case study. The informants for this research are several public accountants from South Sulawesi.

**Main Findings** – The “pappaseng to riolo” values can be the basis for forming personality traits under the characteristics of the public accounting profession. Several personality traits in these values support the working principles of public accountants. Apart from that, these personality traits also support responsibility for the public interest.

**Theory and Practical Implications** – The personality traits of public accountants based on “pappaseng to riolo” values have an impact on strengthening professional ethics. The results of the personality characteristics formulation can guide career development and the arrangement of public accounting assignments.

**Novelty** – This research offers the concept of developing the personality traits of public accountants based on “pappaseng to riolo” values using an inventory of the five big personality traits.

Profesi akuntan publik sedang mengalami krisis legitimasi dan kepercayaan publik sebagai akibat dari serangkaian kegagalan yang menarik perhatian masyarakat. KPMG, yang merupakan salah satu dari empat kantor akuntan publik terbesar, dijatuhi sanksi atas pelanggaran etika oleh dewan pengawas akuntansi perusahaan publik (PCAOB) Amerika Serikat (McKenna et al., 2023). Selain itu, PCAOB secara signifikan meningkatkan hukuman bagi auditor dan bisnis yang berafiliasi dengan "big four" berbanding terbalik dengan yang tidak berafiliasi (Dharmasiri et al., 2022). Zahmatkesh & Rezazadeh (2017) mengungkapkan fakta bahwa akuntan publik yang berafiliasi dengan KAP besar lebih banyak menerima sanksi, mengindikasikan adanya pelanggaran kewajiban profesional dan penurunan kualitas audit yang terkait erat dengan kepribadian akuntan publik. Sanksi menunjukkan bahwa perilaku disfungsi dari kalangan akuntan publik, terutama yang berasal dari empat KAP teratas, masih eksis. Pelanggaran KAP *big four* dipandang sebagai penurunan signifikan kualitas audit yang merusak legitimasi profesi sebab *big four* merupakan barometer regulasi, standarisasi, dan praktik akuntansi, KAP *big four* juga dipandang sebagai pembentuk identitas profesi dan sumber konsepsi penting terkait tata kelola dan manajemen organisasi profesi dan korporasi. Penelitian terdahulu terkait kualitas audit belum menjelaskan secara rinci ciri-ciri kepribadian yang dibutuhkan untuk mencapai hal tersebut sehingga terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait ciri-ciri kepribadian yang relevan dengan kualitas audit (lihat Samagaio & Felício, 2022). Eksplorasi tersebut penting sebab pekerjaan yang berkualitas memerlukan ciri-ciri kepribadian yang sesuai dengan persyaratan domain profesional (Alberti et al., 2020). Hal ini memungkinkan studi yang lebih dalam mengenai ciri-ciri kepribadian yang diperlukan untuk mematuhi kode etik profesi akuntan publik dan memenuhi ekspektasi kinerja yang dipersyaratkan masyarakat.

Pengkajian ciri kepribadian akuntan publik yang spesifik menyesuaikan dengan keragaman budaya memiliki hubungan dengan kualitas pelaporan. Felix et al. (2021) berpendapat bahwa keragaman budaya dapat meningkatkan perilaku etis dan menghasilkan kualitas pelaporan yang lebih tinggi. Peningkatan kualitas audit juga dipengaruhi secara signifikan oleh adanya latar belakang budaya yang beragam (Johari et al., 2021). Pemahaman akuntan publik terkait ciri kepribadian akuntan publik yang sesuai dengan perilaku etis dapat dibentuk dari nilai-nilai budaya masyarakat Bugis-Makassar. Hal ini didasari pada teori konstruksi sosial yang menjelaskan bahwa bagaimana realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial dan konstruksi kolektif. Dalam konteks ini, terdapat kaitan yang signifikan antara kebudayaan masyarakat dan pembentukan ciri kepribadian individu sebab perubahan secara bertahap peralihan minat

masyarakat yang lahir dari suatu interaksi sosial ke ciri kepribadian dianggap sebagai representasi konkret dari budaya (Francis et al., 2022). Norma dan nilai yang telah ditetapkan dalam suatu masyarakat dimasukkan ke dalam tatanan budayanya ketika publik menerima dan menyerap norma dan nilai tersebut. Norma-norma ini memberikan panduan tentang perilaku yang dianggap tepat atau tidak tepat dalam suatu masyarakat. Melalui proses interaksi sosial, individu menginternalisasi norma-norma ini dan membentuk ciri kepribadian yang sesuai. Nugraha (2021) menyatakan nilai kehidupan masyarakat Bugis-Makassar yang terkandung dalam *pappaseng to riolo* dapat memperkuat penerapan kode etik profesi akuntan publik. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri kepribadian akuntan publik yang relevan mendukung perilaku etis akuntan publik serta peningkatan kualitas audit dapat dikembangkan dari nilai kebudayaan yang terkandung dalam *pappaseng to riolo*.

Faktor ciri kepribadian muncul pada budaya yang berbeda. Namun, unsur kehati-hatian tetap diperlukan dalam mendiskusikan hal tersebut sebab sebagian besar riset tidak menggunakan karakteristik budaya tertentu dan tidak mempelajari sampel yang memiliki perbedaan signifikan. Perspektif bisnis yang jauh berbeda di setiap negara menunjukkan kebutuhan untuk pendalaman spesifik budaya yang berbeda sebab setiap negara memiliki fondasi budaya tertentu yang membentuk ciri kepribadian masing-masing individu. Persepsi individu, keyakinan dan sifat kepribadian dipengaruhi oleh lebih dari satu aspek budaya pada waktu tertentu. Hal ini mengindikasikan ciri-ciri kepribadian seorang akuntan publik dapat dibangun lebih konstruktif berdasarkan nilai-nilai kebudayaan yang dia percaya dan patuhi (Rebele & Pierre, 2019). Lebih lanjut, ciri kepribadian menentukan sejauh mana seorang akuntan publik dapat berperilaku secara etis (Caglio & Cameran, 2017). Hal tersebut mendukung temuan Carrera & Kolk (2021) yang berpendapat bahwa perilaku etis akuntan yang memengaruhi kualitas audit adalah hasil dari ciri kepribadian akuntan publik.

Carrera & Kolk (2021) telah menyelidiki hubungan skeptisisme profesional dengan ciri kepribadian akuntan publik, tetapi belum spesifik menyesuaikan lima besar ciri kepribadian dengan karakter khas profesi akuntan publik. Penelitian yang dilakukan Samagaio & Felício (2022) terkait hubungan antara ciri kepribadian dan kualitas audit juga belum menggunakan indikator ciri kepribadian yang disesuaikan dengan profesi akuntan publik. Penelitian Nugraha (2021) telah menggagas etika profesi akuntan publik dengan menggunakan nilai budaya yang terdapat pada masyarakat Bugis-Makassar, tetapi belum menjabarkan ciri kepribadian akuntan publik yang terstandarisasi dan sesuai dengan etika profesi yang telah digagas berbasis nilai budaya tersebut. Penelitian yang dilaksanakan Church (2016)

**Tabel 1. Data Informan Penelitian (Samaran)**

<b>Nama Disamarkan</b>	<b>Keterangan</b>
Ulling	Akuntan Publik berposisi rekan yang berasal dari Sulawesi Selatan
Chaling	Akuntan Publik berposisi rekan yang berasal dari Sulawesi Selatan
Unding	Akuntan Publik berposisi rekan yang berasal dari Sulawesi Selatan

terkait dengan ciri kepribadian lintas budaya menyarankan agar dilakukan perluasan penelitian terkait dengan hubungan antara ciri kepribadian dengan nilai budaya tertentu dan profesi tertentu. Kebaruan selanjutnya dalam penelitian ini yakni menggunakan kode etik profesi akuntan publik dari AICPA dengan pertimbangan bahwa AICPA menjadi rujukan global dalam penyusunan kode etik profesi akuntan publik. Berdasarkan informasi yang disebutkan di atas, penelitian yang disajikan dalam studi ini menunjukkan unsur keunikan yang berbeda dengan berupaya menjabarkan ciri kepribadian akuntan publik yang sesuai etika profesi AICPA dengan menggunakan taksonomi inventori lima besar ciri kepribadian berbasis nilai *pappaseng to riolo*.

Penelitian ini bertujuan mengonstruksi ciri-ciri kepribadian akuntan publik yang sesuai dengan nilai-nilai perilaku *pappaseng to riolo* dengan menggunakan inventori ciri kepribadian dan pandangan perspektif bahwa ciri-ciri kepribadian akuntan publik dapat dikonstruksi dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang mereka anut. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang konsep penjabaran ciri kepribadian akuntan publik berdasar nilai kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar yang mencirikan profesionalisme dan perilaku etis. Nilai-nilai budaya yang dianut manusia bersifat universal dan sering kali mencakup prinsip-prinsip etika dan moral yang mendalam sehingga konstruksi ciri kepribadian akuntan publik berbasis nilai budaya dapat memfasilitasi dalam menghadapi dilema etika serta meningkatkan pertimbangan profesionalnya. Hasil penjabaran ciri kepribadian akuntan publik berbasis nilai kebudayaan diharapkan memberikan rujukan dan panduan dalam pengambilan keputusan ketika mengonfigurasi persyaratan dan rekomendasi baru mengenai struktur tata kelola perusahaan, utamanya yang berkaitan dengan proses seleksi calon akuntan publik. Pengembangan karier profesional yang dilakukan melalui pelatihan dan penguasaan yang mengembangkan ciri kepribadian, yang sesuai dengan tuntutan profesi, serta dapat dijadikan parameter evaluasi perilaku profesional akuntan publik, yang keseluruhannya diharapkan berdampak pada perilaku etis dan kualitas pekerjaan akuntan publik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus idiografik yang bertujuan menggambarkan, menjelaskan, menganalisis, dan/atau memahami peristiwa tertentu secara independen dengan

pendekatan induktif. Penelitian ini menggunakan studi kasus idiografik untuk merepresentasikan interaksi manusia dalam hal ini akuntan publik di dalam suatu peristiwa tertentu (lihat Gambar 1), yakni praktik profesionalnya sehingga meningkatkan pemahaman dan interpretasi hasil penelitian (Meilawathi & Sudaryati, 2021). Pendekatan studi memungkinkan pemahaman yang lebih baik untuk mengeksplorasi ciri-ciri kepribadian akuntan publik yang terkandung pada nilai-nilai *pappaseng to riolo* dan hubungannya dengan pengalaman hidup para informan. Penelitian ini menyajikan data tekstual mengenai fenomena, nilai, dan percakapan *pappaseng to riolo*. Buku *Pappaseng To Riolo Ta* dan literatur referensi primer lainnya digunakan dalam penelitian ini. Studi ini juga mencakup tinjauan literatur dan wawancara mendalam dengan akuntan publik.

Tabel 1 menunjukkan daftar nama informan. Berdasarkan Tabel 1, informan yang dipilih adalah akuntan publik yang berposisi sebagai rekan dengan alasan mempunyai variasi pengalaman mengaudit perusahaan entitas privat, entitas publik, entitas nonprofit, entitas pemerintah, dan entitas Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) dengan pengalaman bekerja sebagai akuntan publik telah lebih dari 20 tahun, serta berasal dari suku Bugis-Makassar. Informan merupakan akuntan publik berposisi rekan pada kantor akuntan publik dengan lokasi di Kota Jakarta. Rekan pada KAP yang dipilih menggunakan beberapa kriteria pertimbangan, yakni periode panjang dari penugasannya telah membentuk refleksi berpikir terkait dengan tantangan profesionalisme yang dialami oleh akuntan publik, serta telah memahami dengan baik karakter yang harus dimiliki untuk pengembangan profesionalisme akuntan publik. Pertimbangan lain yang mendasari dipilihnya rekan tersebut adalah karena berasal dari suku Bugis-Makassar sehingga dapat mengaitkan refleksi pengalaman profesionalnya selama ini dengan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang diadopsi sedari dini.

Adapun wawancara dilaksanakan kepada setiap informan kunci secara semi-terstruktur dengan batas waktu dua hingga dua setengah jam. Pelaksanaan diskusi melalui pengajuan pertanyaan yang komprehensif terkait relevansi penerapan nilai *pappaseng to riolo* dalam pengembangan ciri kepribadian akuntan publik dan peranan ciri kepribadian tersebut dalam peningkatan profesionalisme dan perilaku etis dari akuntan publik.

Wawancara yang telah dilaksanakan dengan akuntan publik akan direduksi untuk

memfokuskan diri pada ciri kepribadian yang memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas pekerjaan dan perilaku disfungsional akuntan publik. Wawancara dilaksanakan secara mendalam dengan model tatap muka serta pertemuan daring menyesuaikan jadwal dari akuntan publik. Frekuensi wawancara sebanyak tujuh kali dengan lima frekuensi membahas penjabaran terkait nilai yang terkandung dalam *pappaseng to riolo* dan kaitannya dengan penugasan profesional akuntan publik, kemudian dua frekuensi wawancara membahas terkait dengan rumusan nilai yang dapat diintegrasikan bagi pengembangan profesionalisme akuntan publik.

Gambar 1 menunjukkan langkah analisis dan interpretasi penelitian. Berdasarkan Gambar 1, data yang telah dikumpulkan selanjutnya disaring dan dilihat kesesuaiannya dengan ciri kepribadian yang dibutuhkan dalam hal pengembangan profesionalisme akuntan publik. Analisis data penelitian menggunakan *big five personality traits inventory* yang telah diterjemahkan secara akurat ke dalam bahasa Indonesia oleh Ramdhani (2012). Inventori ciri kepribadian yang digunakan mengacu pada lima dimensi kepribadian, yakni ekstraversi, kooperatif, kehati-hatian, neurotisme, serta keterbukaan terhadap pengalaman yang kemudian disebut sebagai *big five inventory* (BFI) dan akan dinilai kesesuaiannya dengan prinsip dasar etika profesi akuntan publik yang tertuang dalam *AICPA Code of Professional Conduct*.

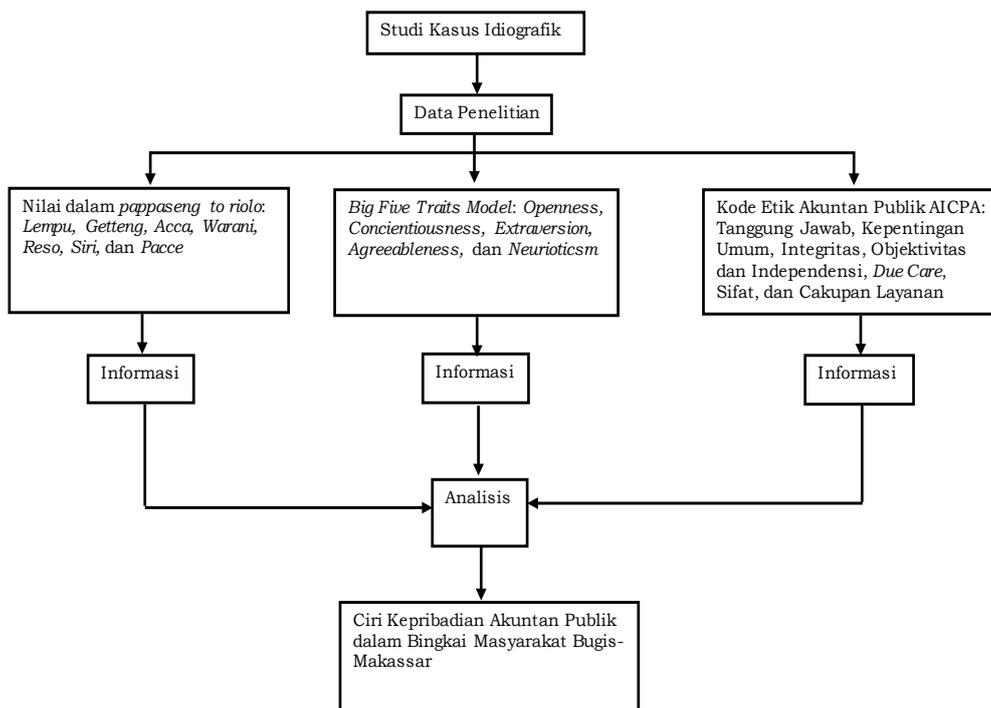
Peneliti kemudian melakukan interpretasi hasil wawancara dengan informan untuk menja-

barkan ciri kepribadian berbasis nilai *pappaseng to riolo*. Hasil interpretasi ciri kepribadian selanjutnya dijabarkan menggunakan inventori kepribadian dari lima dimensi *big five personality traits*. Ciri-ciri kepribadian yang disebutkan sebelumnya kemudian diklasifikasikan berdasarkan enam prinsip etika yang diuraikan dalam kode etik AICPA. Prinsip-prinsip ini meliputi tanggung jawab, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kehati-hatian, dan ruang lingkup. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi pengalaman spesifik akuntan publik yang punya relevansi dengan nilai *pappaseng to riolo* untuk selanjutnya dilakukan triangulasi data guna memahami dan memaknai keterkaitan hasil wawancara dengan ciri kepribadian akuntan dan kode etik profesi akuntan publik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Relasi ciri kepribadian berbasis nilai *pappaseng to riolo* dan tantangan profesi akuntan publik.**

Ciri kepribadian seseorang sering kali dikaitkan dengan budaya yang dipraktikkannya. Duh et al. (2022) dan Hess (2022) menyatakan praktik pendidikan seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat yang dipraktikkannya sehingga pada akhirnya menghasilkan kepribadian tertentu yang diklasifikasi ke dalam dimensi lima besar ciri kepribadian. Budaya dianggap memberikan dasar yang kuat dalam menetapkan nilai-nilai dan norma yang dihormati dalam sebuah organisasi (Lämsä et al., 2019). Perilaku etis akuntan publik dapat dibudidayakan dengan mempertimbangkan keyakinan dan nilai-nilai budaya



**Gambar 1. Rancangan Model Penelitian**

yang diadopsinya sebab dirinya memiliki nilai, pandangan, dan perspektif dalam melakukan aktivitasnya (Sonhaji et al., 2022). Nilai-nilai budaya memengaruhi perkembangan kepribadian, terdapat aspek-aspek universal, dan budaya-spesifik dari suatu variasi kepribadian.

Praktik profesional akuntan publik memiliki relasi yang kuat dengan ciri kepribadian akuntan publik (Kerckhofs et al., 2021). Praktik profesional akuntan publik yang berkualitas dapat diupayakan dengan mengenali ciri kepribadian akuntan publik pada saat awal proses seleksi atau melakukan indoktrinasi ciri kepribadian yang sesuai dengan profesi tersebut kepada individu yang berpraktik di bidang tersebut (Burton et al., 2016). Pemahaman yang komprehensif mengenai ciri-ciri kepribadian yang selaras dengan karakteristik pekerjaan akuntan publik dapat membantu organisasi dalam melakukan penyelesaian yang tepat terhadap penugasan yang mereka berikan. Penyesuaian tersebut akan memberikan pengaruh terhadap tingkat kepuasan kerja yang dialami oleh individu yang bekerja di bidang akuntan publik sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam pekerjaan, yang pada akhirnya dapat menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi (Jahn & Loy, 2023). Pemahaman yang tepat tentang ciri kepribadian seseorang dapat membantu mereka memanfaatkan kekuatan mereka dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam pekerjaan sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai kinerja yang maksimal. Efektivitas pelaksanaan audit terlihat dari kinerja akuntan publik yang menunjukkan komitmen profesional. Hal ini dapat dicapai dengan mengidentifikasi dan mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang selaras dengan identitas profesional dan komitmen akuntan publik melalui proses seleksi dan sosialisasi yang proaktif sejak dini.

Perilaku etis akuntan publik menjadi sorotan tantangan profesi akuntan publik hingga saat ini. Pelanggaran etika yang terjadi pada akuntan publik di berbagai negara mengindikasikan perlunya pemahaman yang tepat terkait dengan ciri kepribadian akuntan publik. Konsep etika dasar yang dianut oleh mayoritas negara di seluruh dunia dalam kaitannya dengan akuntan publik memiliki tema dasar yang sama dan dapat diterapkan secara global. Nilai-nilai ini mencakup integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Prinsip dasar tersebut kemudian menjadi rujukan dalam penguasaan atribut dan keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang akuntan publik (Roy, 2022). Penguasaan atribut dan keterampilan yang dibutuhkan dalam setiap profesi membutuhkan ciri kepribadian yang sesuai dengan profesi tersebut (Priyanto & Suhandi, 2022). Hal ini mengindikasikan pemahaman terkait prinsip etika serta atribut dan keterampilan yang dibutuhkan dalam profesi akuntan publik tidak akan maksimal memberikan dampak pada

perbaikan kinerja auditor jika tidak dibarengi dengan pemahaman yang memadai terkait dengan ciri kepribadian yang dibutuhkan.

Ciri kepribadian akuntan publik dianalogikan sebagai aspek yang menjembatani antara penerapan prinsip etika dan penguasaan keterampilan serta atribut profesional yang diperlukan dalam profesi akuntan publik. Hal inilah yang menjelaskan alasan seseorang kesulitan mengimplementasikan keterampilan dan atribut yang sesuai dengan prinsip dasar etika dalam praktik profesionalnya. Sangat mungkin pengembangan praktik profesional pekerja pada suatu kantor akuntan publik yang terkena sanksi tidak mengarahkan pengembangan talentanya untuk menemukan, membentuk, dan mengindoktrinasi ciri kepribadian individu yang sesuai dengan karakteristik profesi akuntan publik.

Pelanggaran etika pada kalangan akuntan publik tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya pemahaman terhadap etika profesi dan kompetensi serta kualitas yang dibutuhkan untuk berpraktik di lapangan, tetapi juga disebabkan oleh tidak memadainya pengembangan ciri-ciri kepribadian yang sesuai dengan tuntutan yang dihadapi dalam praktik profesional akuntan publik. Nilai yang terkandung pada *pappaseng to riolo* sebagai manifestasi manusia Bugis-Makassar dalam penelitian yang dilakukan Nugraha (2021) dianggap mampu untuk menjawab tantangan profesi akuntan publik pada masa sekarang sebagai formulasi ciri kepribadian yang diharapkan selaras dengan etika profesi dan tantangan penugasan yang dihadapi. Integrasi nilai *lempu, getteng, warani*, dan *acca* ke dalam kehidupan seseorang akan membantu auditor untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip kode etik dengan lebih baik. Nilai *siri* akan mendorong akuntan publik untuk bertindak secara profesional, sedangkan nilai *reso* berperan pada fungsinya untuk meningkatkan dorongan intrinsik akuntan publik.

**Ciri kepribadian berbasis nilai *pappaseng to riolo* pada praktik profesional akuntan publik.** Nilai *acca* (kecakapan) yang termuat pada *papaseng to riolo* dimaknai sebagai perilaku seseorang yang dapat melaksanakan tugasnya, menyampaikan dan mengemukakan hasil pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengatasi berbagai macam hambatan yang diperoleh pada saat penugasan sehingga dapat dipercaya oleh setiap orang (Mattalitti, 1986). Ulling juga mengemukakan pentingnya seorang auditor untuk memiliki sikap cakap sebagai kualifikasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas sebagaimana cuplikan wawancara berikut ini:

“Dalam praktiknya, pentingnya kecakapan profesional atau penerapan nilai *acca* bagi seorang akuntan publik kalau menurut saya, *yah*, sangat menentukan kepercayaan klien. Seorang akuntan publik yang memiliki

kecakapan profesional dapat memberikan layanan yang berkualitas tinggi, melakukan audit dengan hati-hati, mematuhi standar etika, menjaga kerahasiaan informasi klien, bekerja dengan lebih efektif dan efisien, pengetahuan teknis yang solid, dan pemahaman mendalam tentang bisnis dan industri sehingga hal ini akan membangun kepercayaan klien terhadap akuntan publik dan menjaga reputasi profesionalnya dan saya berpikir begitulah kira-kira gambaran interpretasi dari nilai *acca* yang saya pahami” (Ulling).

Pernyataan Ulling mengandung makna bahwa kecakapan profesional dan intelektualitas yang mewakili nilai *acca* merupakan alasan mengapa masyarakat memercayai profesi akuntan publik (Parker & Schmitz, 2022). Kepercayaan masyarakat dapat dijaga dengan cara memberikan layanan yang berkualitas tinggi (Yang & Northcott, 2019). Akuntan publik dapat mencapai layanan berkualitas dengan senantiasa mengembangkan skeptisme profesional dan mematuhi kode etik profesi serta memperdalam pengetahuan teknis yang berkaitan dengan prosedur pelaksanaan audit dan pemahaman lingkungan bisnis klien. Hal tersebut berperan membantu akuntan publik untuk menghadapi tantangan tugas yang kompleks. Pernyataan ini juga disetujui oleh Chaling yang menyatakan bahwa:

“...karena penugasan di lapangan itu kompleks, *yah*, dan waktu kita terbatas, kami dituntut untuk bersikap *acca* dalam penugasan. *Nah*, hal ini membutuhkan pemikiran yang kritis dan logis. Terkait dengan objek pekerjaan itu, hanya dapat dicapai kalau kita dapat beradaptasi dengan cepat di lapangan, utamanya terkait kesamaan sudut pandang dalam memahami lingkungan bisnis klien. Hal ini tentu hanya dapat dicapai kalau komunikasi antartim berjalan dengan baik. Selain itu, lingkungan penugasan yang secara dinamis makin kompleks membutuhkan komitmen dari akuntan publik untuk meningkatkan kecapakan profesional secara berkelanjutan dengan cara, misalnya mengikuti pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan, memperbarui pengetahuan tentang perubahan undang-undang, memahami substansi pembaruan standar akuntansi, serta berupaya untuk adaptif dengan perkembangan implementasi teknologi dalam pelaksanaan audit sebab kalau ini tidak dilakukan, bisa menghambat pekerjaan kita dan mendatangkan masalah

karena bisa ada regulasi terbaru yang dilanggar karena ketidaktahuan kita. Untuk menjaga kualitas kerja, kami juga selalu berupaya untuk menjalankan prosedur audit dan mematuhi kode etik profesi...” (Chaling).

Pernyataan Chaling sesuai dengan pemaparan Yang & Northcott (2019) yang berpendapat pengetahuan teknis yang memadai dan pemahaman mendalam terkait dengan bisnis klien dan industri akan dapat membantu seorang akuntan publik untuk mengembangkan skeptisme profesionalnya. Selanjutnya, interpretasi makna pernyataan Ulling dan Chaling jika dikaitkan dengan ciri kepribadian yang merepresentasikan nilai *acca* mengacu pada inventori lima besar ciri kepribadian, dapat dirumuskan ke dalam beberapa dimensi kepribadian yang sesuai. Pada dimensi ekstraversi, ciri kepribadian yang sesuai dengan nilai *acca* yakni “mempunyai kepribadian asertif”. Akuntan publik yang memiliki kecakapan profesional dapat dibedakan dari kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis (Camacho, 2015), yakni para rekan di kantor akuntan publik ingin menggunakan kecakapan komunikasi dari akuntan publik untuk mewakili perusahaan mereka dengan baik dalam rapat, presentasi, janji temu dengan klien, serta korespondensi cetak dan elektronik yang kompleks selama proses audit berlangsung sehingga ciri kepribadian yang mendorong komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam mendukung kecakapan akuntan publik.

Pada dimensi keterbukaan terhadap pengalaman ciri kepribadian yang sesuai antara pemaknaan nilai *acca* dari hasil wawancara Chaling dan Ulling dengan item inventori lima besar (BFI) yakni “sering dapat ide baru”, “suka penasarannya dengan banyak hal yang berbeda”, “pemikir yang cerdas”, dan “berdaya cipta”. Pengalaman penugasan dan pembelajaran yang diperoleh dari pendidikan profesional berkelanjutan dapat mendorong kecakapan profesional akuntan publik. Ciri kepribadian yang diperoleh dari hasil pemaknaan wawancara pada dimensi keterbukaan terhadap pengalaman untuk ciri kepribadian “sering dapat ide baru” dan “suka penasarannya dengan banyak hal yang berbeda” mengindikasikan bahwa akuntan publik yang memiliki ciri kepribadian yang cakap dapat diketahui dari keterbukaannya untuk mempelajari dan keingintahuan yang tinggi terhadap hal baru yang diperoleh dari proses penugasan dan pelatihan. Pengembangan profesionalisme akuntan publik sering kali diasosiasikan dengan kecukupan pengalaman penugasan dan pembelajaran yang diperoleh. Pengembangan profesional dalam hal ini kesempatan pelatihan serta pengalaman penugasan dapat secara signifikan memengaruhi kualitas audit, kemudian Che et al. (2018) menyatakan keakuratan laporan audit ditentukan oleh kecukupan pengembangan profesional akuntan publik. Se-

lain itu, Lisic et al. (2022) menyatakan bahwa pengalaman industri berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas audit dan peningkatan efisiensi sehingga dapat disimpulkan ciri kepribadian “sering dapat ide baru” dan “suka penasaran dengan hal yang berbeda” dapat mendukung pengembangan profesional akuntan publik untuk memperoleh suatu hasil pekerjaan yang berkualitas.

Ciri kepribadian “pemikir yang cerdas” mengindikasikan ciri kepribadian seorang akuntan publik yang mampu memahami dan mengantisipasi area masalah dalam hal ini untuk mengevaluasi kemungkinan kesalahan atau kegiatan penipuan yang mengakibatkan manipulasi laporan keuangan yang substansial. Auditor harus terlebih dahulu memperoleh pemahaman yang menyeluruh atas entitas dan lingkungan sekitarnya, terutama pengendalian internalnya. Ciri kepribadian “berdaya cipta” mengindikasikan kreativitas dalam pemecahan masalah dan perencanaan penugasan yang memadai dalam hal ini akuntan publik bertanggung jawab untuk menentukan sifat, waktu, dan batas materialitas dari prosedur pemeriksaan dan audit lebih lanjut dengan cara merencanakan pekerjaan secara memadai disertai pengawasan yang memadai. Ciri kepribadian “pemikir yang cerdas” dan “berdaya cipta” sesuai dengan penelitian Roy (2022) dan Tan & Laswad (2018) yang menyatakan seorang akuntan publik di masa depan diharapkan memiliki kemampuan kritis, analitis, dan kreativitas yang sesuai dengan tuntutan profesi akuntan publik.

Pada dimensi kehati-hatian berdasarkan pemaknaan pernyataan Chaling dikaitkan dengan BFI yang merepresentasikan nilai *acca*, yakni ciri kepribadian “seorang pekerja yang andal”. Seorang akuntan publik yang andal dapat dimaknai sebagai individu yang mampu memberikan kualitas kerja yang memadai. Seorang akuntan publik wajib mematuhi kode etik profesi dan standar audit melalui pelaksanaan prosedur audit yang memadai. Pernyataan ini sejalan dengan temuan studi ilmiah yang diperoleh Logie & Maroun (2021) yang menyatakan bahwa penerapan prosedur audit yang kuat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas audit. Hal tersebut memberi kesimpulan, seorang akuntan publik yang andal adalah seseorang yang mampu melaksanakan penugasan dengan hasil pekerjaan yang berkualitas sebagai dampak dari kepatuhan terhadap kode etik profesi dan standar audit yang dilakukan melalui serangkaian prosedur yang memadai.

Masyarakat Bugis-Makassar percaya dengan semangat yang tak kenal menyerah. Mereka dapat mencapai hasil yang diinginkan sebab meraih rida Tuhan bergantung pada komitmen yang teguh dan usaha yang tekun dari seseorang (Mattalitti, 1986). Dalam dunia akuntan publik, nilai *reso* yang dicerminkan ketekunan dan kerja keras memiliki peran yang sangat penting. Se-

orang akuntan publik bertanggung jawab untuk menyediakan jasa audit dan konsultansi keuangan kepada klien mereka dan sering kali melibatkan pekerjaan yang rumit dengan tuntutan waktu yang tinggi sehingga membutuhkan ketekunan dan kegigihan (Al-Ansi, 2022; Seckler et al., 2017). Hal ini dikuatkan Chaling dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Tantangan pemeriksaan di lapangan itu sangat kompleks, *yah*, sehingga memang jika dikaitkan dengan nilai *reso* seorang akuntan publik itu harus tekun dan bekerja keras sebab risikonya cukup berat karena pekerjaan akuntan publik ini, *kan*, wajib memastikan keakuratan dan kredibilitas informasi keuangan bagi para pengguna, *yah*. *Nah*, diharapkan dengan kerja keras dan ketekunan itu akuntan publik ini tidak melewatkan informasi penting atau membuat kesalahan yang dapat berdampak negatif dalam proses pelaksanaan tugas kami” (Chaling).

Pernyataan Chaling mengindikasikan bahwa risiko yang timbul dari kompleksitas tugas dan tekanan yang dihadapi oleh akuntan publik berpotensi mendistorsi keakuratan dan kualitas dari laporan audit. Akuntan publik perlu mengarahkan upaya yang tekun dan gigih untuk menjamin reliabilitas informasi kepada para pengguna laporan keuangan. Peningkatan kualitas audit dapat dicapai dengan pelaksanaan prosedur audit yang tekun dan gigih oleh akuntan publik. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Xiao et al. (2020) yang menunjukkan bahwa upaya audit memiliki dampak yang signifikan dalam mengembangkan kualitas audit melalui pengaruhnya terhadap proses dan hasil audit. Inisiatif tanggung jawab yang tinggi dan kedisiplinan dalam melaksanakan penugasan audit akan memudahkan mereka dalam memenuhi target yang telah ditentukan sesuai dengan pernyataan Unding berikut:

“Kami akuntan publik itu sering kali menghadapi tenggat waktu yang sempit dikaitkan dengan sifat dan lingkungan penugasan serta sumber daya penugasan yang dimiliki sehingga kami selalu berburu dengan batas waktu yang telah disepakati dengan klien dalam proses penyelesaian tugas. Di sinilah fungsi nilai *reso*. Saya pribadi selalu menjadikan nilai itu sebagai *fighting* spirit untuk selalu bersikap disiplin dan memiliki inisiatif yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu” (Unding).

Pernyataan Unding memberikan suatu makna bahwa akuntan publik yang indepen-

den juga menjadi kunci untuk mengatasi situasi penugasan yang kompleks dan penuh dengan tantangan. Seorang akuntan publik yang independen mengerti bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap penugasan mereka dan tidak boleh bergantung pada bantuan atau pengawasan terus-menerus dari atasan mereka. Mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul dengan cara yang profesional dan efisien, terutama dalam kondisi yang kompleks. Independensi dalam penugasan membutuhkan efikasi diri yang kuat dari seorang akuntan publik (Svanberg et al., 2019). Efikasi diri yang kuat akan mendorong akuntan publik untuk mengorganisasi pelaksanaan tugas secara memadai dan mengimplementasikan prosedur yang sesuai dengan tuntutan risiko dari penugasan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Ulling berikut ini:

“...yang paling berat dalam pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan berkaitan dengan yang sifatnya *mandatory, yah*, apalagi kalau batasan materielnya cukup luas. *Wah*, itu kita bisa begadang untuk vouching transaksi. Pernah suatu ketika saya sama tim itu dua hari dua malam kurang tidur karena melakukan vouching transaksi yang sebegitu banyaknya. Namun, yah, kami kerjakan dengan tekun karena kami menyadari risikonya bisa lebih besar kalau kami tidak teliti. Pengalaman saya, penugasan yang kompleks dengan batasan waktu yang ketat itu memang harus disiplin dan ngikut prosedur. Manajemen waktu itulah kuncinya karena kita bisa kerja efektif dan efisien kalau nerapin itu. Saya juga selalu tekankan ke anak-anak, kalau sudah dikasih tugas, upayakan tanggung jawab untuk selesai tepat waktu karena kalau *nggak gitu*, bisa memengaruhi yang lain. Maka, mereka harus independen dan yakin sama kemampuan diri sendiri. Keyakinan diri itu dari pengalaman saya juga bisa ngebantu mereka untuk lebih waspada dan selalu mengupayakan kualitas pekerjaan karena mereka sadar tanggung jawab ada pada diri masing-masing...” (Ulling).

Pernyataan Ulling menunjukkan bahwa penugasan yang kompleks membutuhkan persiapan pengembangan profesional akuntan publik secara memadai sehingga dapat menumbuhkan independensi dan keyakinan diri untuk menyelesaikan penugasan yang berorientasi pada kualitas. Hal ini sejalan dengan temuan Rusti-rini et al. (2021) yang mendeskripsikan peran efikasi diri sebagai variabel mediasi dalam hubungan orientasi tujuan dan tanggung jawab auditor.

Hasil penelitian menjelaskan jika efikasi diri berperan meningkatkan kinerja individu, terutama dalam situasi penugasan yang kompleks, serta juga membuktikan peran komitmen profesional sebagai variabel mediator.

Selanjutnya, interpretasi makna pernyataan Ulling dan Ulling, jika dikaitkan dengan ciri kepribadian yang merepresentasikan nilai *reso*, mengacu pada inventori lima besar ciri kepribadian yang dapat dirumuskan ke dalam beberapa dimensi kepribadian yang sesuai. Dimensi tersebut antara lain pada dimensi ekstraversi, ciri kepribadian yang sesuai antara pemaknaan hasil wawancara informan dan BFI adalah “penuh aktivitas” dan “membangkitkan banyak antusiasme”. Penuh aktivitas dalam terjemahan lain pada adaptasi bahasa dan budaya ciri kepribadian yang dijabarkan oleh Ramdhani (2012) adalah “orang yang penuh dengan energi/bersemangat” sehingga jika dikombinasikan dengan ciri kepribadian bermakna “membangkitkan banyak antusiasme”. Hal ini dapat dipersepsikan sebagai suatu hal yang mendukung upaya audit. Jumlah hari yang dihabiskan oleh tim audit untuk menyelesaikan proses audit, dimulai dari perencanaan penugasan, pelaksanaan penugasan lapangan, hingga perumusan laporan diidentifikasi sebagai upaya audit (Cao et al., 2015).

Upaya yang besar dikaitkan dengan keterlibatan seorang pekerja pada suatu penugasan membutuhkan semangat (*passion*) dan antusiasme (Brenk et al., 2022). Akuntan publik yang memiliki ciri kepribadian yang penuh dengan semangat dan antusiasme akan berupaya lebih keras untuk melaksanakan penugasan yang berorientasi pada kualitas. Seorang akuntan publik akan mengerahkan usaha untuk memengaruhi kualitas audit dikarenakan termotivasi oleh tanggung jawab jika terjadi kegagalan audit, terutama jika audit dilaksanakan dalam situasi yang kompleks (Chen et al., 2019; Kend & Nguyen, 2022). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Xiao et al. (2020) yang berkesimpulan terdapat relasi yang signifikan antara upaya audit yang dalam bahasa Bugis-Makassar dimaknai sebagai *reso* terhadap kualitas audit.

Nilai *reso* berdasarkan pemaknaan pemaparan Ulling juga terdapat pada ciri kepribadian dimensi kehati-hatian, yakni “melakukan pekerjaan dengan sangat berhati-hati” yang dapat dimaknai ciri kepribadian yang mendorong skeptisme profesional. Ciri kepribadian “gigih sampai tugas diselesaikan” dapat dimaknai sebagai ciri kepribadian yang mendorong independensi dan tanggung jawab. Ciri kepribadian “mengerjakan sesuatu secara efisien” dan ciri kepribadian “membuat rencana-rencana dan kemudian melaksanakannya” dapat dimaknai sebagai ciri kepribadian yang mengindikasikan perilaku disiplin, terampil dalam manajemen waktu, serta berorientasi pada kualitas.

Skeptisme profesional akuntan publik mendorong perilaku hati-hati terhadap informasi yang

diberikan, keinginan untuk mencari bukti lebih lanjut, dan kemauan untuk mempertanyakan asumsi atau pernyataan yang dibuat oleh pihak lain, termasuk klien yang didasarkan pada objektivitas. Perilaku ini menandakan bahwa seorang akuntan publik memiliki komitmen profesional dan berorientasi pada kualitas (Kim & Trotman, 2015). Ciri kepribadian “mendorong skeptisme profesional, gigih sampai tugas diselesaikan”, dan “mengerjakan sesuatu secara efisien” saling berkaitan yakni perilaku independensi dan tanggung jawab akuntan publik didorong oleh kedisiplinannya dalam menyelesaikan penugasan secara tepat waktu dan mengacu pada prosedur yang mengedepankan kualitas pemeriksaan.

Independensi dalam hal ini akuntan publik tidak dipengaruhi oleh tekanan dari klien atau pihak lain untuk mengabaikan atau mengabaikan prosedur audit yang sesuai. Independensi akan mendorong akuntan publik untuk memastikan bahwa semua prosedur pemeriksaan yang relevan dan diperlukan untuk menjamin kualitas audit dilaksanakan tanpa kompromi sementara tanggung jawab yang mencakup komitmen kepatuhan prosedur dan mengedepankan kualitas pemeriksaan akan mendorong akuntan untuk melaksanakan penugasan dengan hati-hati, mematuhi standar etika, mengikuti panduan profesional, dan menghindari praktik-praktik yang meragukan atau tidak etis. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mardijuwono & Subianto (2018) yang menyatakan bahwa independensi dan tanggung jawab dalam melaksanakan pelaksanaan prosedur audit akan meningkatkan kualitas audit.

Kejujuran (*lempu*) dalam menyajikan informasi keuangan secara akurat dan adil membantu memastikan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan dan kinerja entitas yang dinilai oleh auditor (Ruiz-Barbadillo & Martínez-Ferrero, 2022; Yan et al., 2022). Akuntan publik yang tidak jujur akan kehilangan kepercayaan publik dan tentunya akan ditinggalkan oleh publik (Liu & Sun, 2019). Dalam teks *pappaseng to riolo*, seorang raja atau penguasa yang tidak jujur dianalogikan bagaikan sungai yang tidak berair. Dalam hal ini air diibaratkan manfaat, jika seseorang tidak lempu maka dia akan kehilangan manfaatnya dan akan ditinggalkan oleh masyarakat. Selanjutnya, teks *pappaseng to riolo* juga memberikan ciri dari kejujuran, yakni orang tersebut bertindak mengedepankan moral, berpikir secara etis, berperilaku baik, dan taat kepada Tuhan (Mattalitti, 1986).

Seorang akuntan publik harus melaksanakan pekerjaannya dalam batas-batas hukum telah ditetapkan dan mengikuti kode etik profesi mereka. Kejujuran yang identik dengan integritas merupakan prasyarat utama dalam mematuhi aturan regulasi yang berlaku, termasuk standar akuntansi yang sesuai. Dengan mematuhi prinsip kejujuran, seorang akuntan publik akan menghindari praktik-praktik ilegal dan tidak etis yang

dapat merugikan perusahaan dan pemangku kepentingan yang terlibat. Secara keseluruhan, kejujuran adalah kualitas esensial yang harus dimiliki oleh seorang akuntan publik. Kejujuran memainkan peran krusial dalam membangun kepercayaan, memastikan integritas profesi, memperoleh kepercayaan publik, mematuhi peraturan hukum dan etika, serta melaksanakan tanggung jawab sosial yang penting dalam kondisi yang kompleks sekali pun, termasuk jika menghadapi tekanan. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan Unding berikut:

“Kalau kita ngobrol tentang nilai lempu atau kejujuran, memang ini suatu tantangan tersendiri, *yah*, karena menurut saya tantangannya berat. Kita itu kadang menghadapi tekanan untuk menghasilkan laporan keuangan yang menguntungkan atau sesuai dengan keinginan klien. Hal lain yang kami alami itu terkait dengan konflik kepentingan sehingga itu saya pikir yang menjadi godaan dalam menjaga integritas dan independensi, *yah*. Tantangan lain itu juga sebenarnya datang dari diri kita sendiri, misalnya kita udah diburu waktu, namun situasi pemeriksaan ini kompleks dan memerlukan penilaian dan estimasi yang sesuai. Kadang kita harus kuat-kuat menahan godaan dari dalam diri sendiri terkait dengan jujur dalam pelaksanaan proses. Saya juga selalu bilang ke anak-anak kalau apa yang kita perbuat wajib berdasar aturan main yang berlaku secara sah. *Yah*, *ngikutin* hukum *lah*, biar kita *gak kena* dampaknya” (Unding).

Dari pernyataan Unding dapat diketahui jika objektivitas akuntan publik menghadapi tantangan berupa tekanan dan godaan yang mungkin saja dapat membuat akuntan publik menjadi tidak objektif, kehilangan independensi serta integritasnya, bahkan dapat berdampak pada pelanggaran hukum yang mungkin saja terjadi. Akuntan publik membutuhkan suatu landasan ciri kepribadian yang sejalan dengan nilai religiositas untuk menjaga praktik profesionalnya bertahan sesuai dengan koridor etika yang telah ditetapkan. Khalil & Sidani (2022) menyatakan bahwa religiositas dapat memoderasi hubungan antara ciri kepribadian dan perilaku etis. Hal ini juga sesuai dengan penyampaian dari Chaling yang berpendapat bahwa pelaksanaan tugas harus didasari rasa amanah dan ketakutan kepada Tuhan sehingga dapat memberikan suatu pertimbangan yang objektif terhadap penugasan yang dilaksanakan. Lebih lanjut, beliau menyatakan:

“Saya pribadi punya cara khusus untuk selalu mempertahankan perilaku

lempu dalam pelaksanaan tugas, yaitu senantiasa mengingat dan menjaga rasa takut pada Tuhan. Dengan begitu, kan, kita merasa selalu diawasi, yah. Selain itu, saya selalu bilang ke anak-anak ada keluarga yang menunggu di rumah. Jadi, jangan main-main karena konsekuensinya kita bisa saja berurusan dengan hukum dan ini pasti bikin repot keluarga kita juga kalau sudah begitu” (Chaling).

Pernyataan Chaling tersebut mengindikasikan bahwa rasa takut kepada Tuhan akan meningkatkan objektivitas dan mendorong akuntan publik untuk senantiasa menjaga pertimbangan profesionalnya yang dilandaskan pada prosedur yang tepat dan ketaatan terhadap hukum dan etika profesi. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Adeel et al. (2022) yang menyatakan bahwa religiositas dapat meningkatkan pertimbangan profesional akuntan publik sehingga secara simultan akan meningkatkan kualitas pemeriksaan.

Selanjutnya, interpretasi makna pernyataan Unding dan Chaling jika dikaitkan dengan ciri kepribadian yang merepresentasikan nilai lempu mengacu pada inventori lima besar ciri kepribadian. Hal tersebut dapat dirumuskan ke dalam beberapa dimensi kepribadian yang sesuai, yakni pada dimensi keterbukaan terhadap pengalaman, ciri kepribadian yang sesuai dengan hasil pemaknaan wawancara dengan Unding dan Chaling. “Suka merenung, mengutak-atik gagasan” dapat dimaknai sebagai ciri kepribadian yang mendorong kemampuan berpikir secara objektif.

Objektivitas akuntan publik bergantung pada ketersediaan bukti yang sesuai untuk menghasilkan opini atas asersi yang diaudit. Untuk membangun fondasi ini, auditor harus mengumpulkan bukti audit yang relevan dan dapat diandalkan dalam jumlah yang sesuai dengan materialitas melalui pelaksanaan proses audit. Bukti ini kemudian berfungsi sebagai dasar untuk penilaian analitis (Xiao et al., 2020). Objektivitas memungkinkan auditor untuk memberikan pandangan yang adil dan akurat tentang kinerja perusahaan dan menjamin tidak adanya aktivitas seperti manajemen laba, kecurangan, atau salah saji laporan keuangan (Adeel et al., 2022). Asuransi atau jaminan yang diberikan oleh akuntan publik hanya dapat terwujud jika seorang akuntan publik mampu menghasilkan laporan audit yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik. Herda et al. (2018) menemukan bahwa upaya akuntan publik dalam pemenuhan kewajiban moral terkait dengan aturan hukum dan etika profesi dapat meningkatkan kepercayaan publik.

Penyampaian Unding dan Chaling terkait nilai lempu juga terdapat pada dimensi kooperatif, ciri kepribadian yang sesuai dengan BFI, yakni

“secara umum dapat dipercaya” dapat dimaknai sebagai perilaku yang menjunjung tinggi integritas dan mendorong transparansi dalam pelaksanaan penugasan. Integritas akuntan publik merupakan dasar dari kualitas audit yang baik, yang pada gilirannya membangun kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi secara keseluruhan.

Dengan menjaga integritas, akuntan publik memainkan peran penting dalam menegakkan integritas profesi mereka dan memberikan kontribusi yang berharga dalam penyebaran informasi keuangan yang akurat kepada masyarakat umum dan pemangku kepentingan lainnya. Le et al. (2021) menyatakan bahwa audit yang berkualitas memberikan kontribusi terhadap transparansi dan integritas informasi keuangan yang dilaporkan. Akuntan yang jujur cenderung memiliki reputasi yang baik, membangun hubungan kerja yang kuat, dan menjunjung tinggi prinsip transparansi. Hal ini akan berdampak pada reliabilitas informasi yang dihasilkan.

Nilai keberanian (*warani*) dalam masyarakat Bugis-Makassar wajib disandingkan dengan keteguhan (*magetteng*). Hal ini tergambar dalam teks *pappaseng to riolo*, yakni *warani na magetteng* yang artinya ‘berani dan teguh’. Ciri sikap orang yang berani menunjukkan adanya keteguhan dalam perilaku sehingga dapat disimpulkan keteguhan membutuhkan keberanian. Seseorang yang menunjukkan keberanian dan profesionalisme dalam analisis teks *pappaseng to riolo* ditandai dengan ketenangan dan perhatian mereka dalam menangani semua aspek yang berkaitan dengan tanggung jawab profesional mereka, termasuk masalah pribadi dan yang berkaitan dengan tim. Hal tersebut disebabkan oleh dia yang merasa bahwa bekalnya berupa pengetahuan, pengalaman, dan integritasnya telah cukup untuk menghadapi tantangan dan kompleksnya beban pekerjaan yang dijalankan. Hal ini sesuai dengan penyampaian Ulling berikut:

“Penugasan kami itu sering dihadapkan pada berbagai tantangan dan kompleksitas. Terkadang, ada tekanan dari klien untuk mengesampingkan atau mengabaikan beberapa hal yang seharusnya diteliti lebih lanjut. *Nah*, itulah waktunya kami bersikap berani untuk tetap teguh pada integritas dan profesionalisme kita. Namun, pemahaman saya terkait nilai *warani* ini tidak boleh semata-mata berdasarkan naluri atau keinginan untuk mengambil risiko. Sebaliknya, *warani* ini harus didukung oleh pengetahuan yang cukup dan pemahaman mendalam tentang industri, perusahaan yang diaudit, serta peraturan dan standar akuntansi yang berlaku” (Ulling).

Pernyataan Ulling memberikan informasi bahwa keberanian seorang akuntan publik un-

tuk tetap teguh pada pertimbangan profesionalnya wajib didukung dengan pengetahuan yang memadai dan ketaatan terhadap standar etika dan standar profesi yang berlaku. Akuntan publik yang memiliki etika profesional yang baik dan kompetensi yang memadai akan memiliki keberanian untuk melaksanakan prosedur audit secara independen sehingga memberikan pertimbangan profesional yang objektif dan berdampak pada kualitas laporan yang dihasilkan. Pemaparan tersebut sesuai dengan temuan Zahmatkesh & Rezazadeh (2017) yang berargumen bahwa penanaman kompetensi dan independensi di kalangan akuntan publik kemungkinan besar akan mendorong peningkatan kualitas audit.

Lontara *pappaseng to riolo* menjabarkan ciri perbuatan yang berkesesuaian dengan nilai *magetteng*, yakni kesabaran dan konsistensi, yaitu menepati janji, menepati ikrar, teguh pada keputusan, menghargai kesepakatan, dan menyelesaikan pekerjaan (Matalitti, 1986). Seorang akuntan publik melaksanakan pekerjaannya berdasarkan surat perikatan yang telah dibuat antara akuntan publik dan klien. Perikatan ini berfungsi untuk menetapkan pengaturan kontrak yang menggambarkan tugas, tanggung jawab, dan hak masing-masing pihak yang terlibat dalam pelaksanaan prosedur audit. Dalam perikatan audit, auditor bertindak sebagai pihak independen yang ditugaskan untuk melakukan pemeriksaan objektif terhadap laporan keuangan suatu entitas (Eulerich et al., 2019), yang tecermin dari pernyataan Unding berikut:

“Jadi, perikatan itu, *kan*, sebenarnya adalah janji profesional kita, *yah. Nah*, janji ini tentu harus dilaksanakan sebaik mungkin. Kalau saya pribadi, selalu saya tekankan ke tim bahwa janji kita ini bukan hanya kepada klien dan pemakai laporan keuangan. Namun, janji ini juga merupakan janji kita ke masyarakat dan Tuhan agar kita senantiasa bekerja sesuai dengan standar dan prinsip. Profesi ini, kira-kira, cara saya menerapkan nilai *magetteng* dalam pekerjaan, yaitu dengan memegang teguh janji profesional saya” (Unding).

Dari pernyataan Unding tersebut dapat diketahui bahwa seorang akuntan publik idealnya menyadari bahwa perikatan yang dilakukan merupakan tanggung jawab profesi yang berkaitan dengan kepentingan yang luas dari masyarakat (Harrison & Smith, 2015; Paisey & Paisey, 2020). Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa diperlukan suatu ciri kepribadian yang mengarah pada komitmen, ketegasan, dan konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab profesi.

Seorang akuntan publik yang memiliki ketegasan juga berdedikasi dan konsisten dalam memastikan ketaatan terhadap etika dan proses

yang relevan, serta fokus dalam memberikan hasil kerja yang berkualitas sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hal ini tecermin dari pernyataan Ulling berikut:

“Saya selalu sampaikan ke tim, walaupun pekerjaan kita itu seberat apapun, kita harus selalu mengedepankan komitmen untuk selesai tepat waktu dengan kualitas yang baik. Sebab, apa yang sudah kita sepakati dengan klien dan terkait dengan komitmen profesional, kita harus implementasikan” (Ulling).

Berdasarkan uraian Ulling, jelaslah bahwa dedikasi profesional akuntan publik memainkan peran penting dalam mendorong kepatuhan terhadap standar yang telah ditetapkan dan memastikan kualitas pekerjaan mereka. Uraian ini seperti yang telah disebutkan Alberti et al. (2022) dan Dharmasiri et al. (2022) bahwa akuntan publik yang menerima dukungan terkait komitmen profesional mampu memitigasi tekanan dari klien. Akuntan publik dalam penugasannya tidak hanya dihadapkan pada tekanan waktu dan kompleksitas tugas, tetapi juga terkadang menghadapi tekanan integritas dari klien sesuai dengan pernyataan Chaling berikut:

“...pernah, *tuh*, saya digoda, kalau diajak makan, sih, biasa, *yah*. Namun, kadang *pas* di lokasi makan itu ada pembicaraan-pembicaraan yang terkadang mengarahkan kami pada suatu keinginan opini tertentu, tapi saya tegas menolak karena ada komitmen yang saya jaga. Lagi pula, masa saya udah sejauh ini membangun reputasi profesional, saya harus dikotorin sama tawaran *kayak gitu...*” (Chaling).

Dari pemaparan Chaling, nilai keteguhan juga berfungsi untuk menangkal godaan yang dapat menjerumuskan akuntan publik pada perilaku pragmatis. Komitmen profesional akuntan publik melibatkan sikap yang tegas dalam menolak suap atau gratifikasi yang dapat memengaruhi objektivitas auditor (Mansor et al., 2020). Akuntan publik yang memiliki keteguhan akan senantiasa menjaga komitmen profesionalnya sekalipun menghadapi godaan dan tantangan dalam pelaksanaan pekerjaannya serta menghindari perbuatan tercela yang hanya menguntungkan dirinya sendiri. Pada akhirnya, akuntan publik yang memiliki keteguhan akan mampu menerapkan prosedur pemeriksaan dan pemberian opini secara objektif dan bebas dari bias kepentingan.

Selanjutnya, interpretasi makna pernyataan Ulling dan Chaling, jika dikaitkan dengan ciri kepribadian yang merepresentasikan nilai *wara-*

*ni* dan *magetteng*, mengacu pada inventori lima besar ciri kepribadian dapat dirumuskan pada dimensi kepribadian yang sesuai, yakni pada dimensi neurotisisme, ciri kepribadian yang sesuai dengan daftar BFI, yaitu “dapat mengatasi stres dengan baik”, “stabil secara emosional”, dan “tetap tenang dalam berbagai kondisi yang menegangkan”. Keseluruhan ciri kepribadian tersebut dimaknai dapat mendorong perilaku menjunjung tinggi komitmen profesional, ketegasan dan konsistensi dalam menjalankan prosedur pekerjaan sesuai dengan standar yang berlaku, dan kepatuhan terhadap etika profesi. Kestabilan emosional membantu akuntan publik untuk tetap tenang dan fokus dalam menghadapi situasi yang kompleks, seperti tenggat waktu ketat, tekanan klien, atau tuntutan pekerjaan yang tinggi. Kestabilan emosional juga mendorong para akuntan untuk tetap tenang dan teguh dalam menghadapi tekanan dari pihak luar yang mungkin ingin memengaruhi atau mengubah prosedur yang telah ditetapkan, kemudian manajemen stres dapat membantu akuntan publik untuk tetap produktif dan meminimalisasi terjadinya kesalahan pada saat mengerjakan sesuatu yang kompleks dengan tenggat waktu terbatas. Manajemen stres akan membantu akuntan publik untuk mengelola pertimbangan profesional mereka secara matang sehingga dapat konsisten dalam keputusan yang dihasilkan. Studi yang dilaksanakan Khelil et al. (2018) menunjukkan bahwa tekanan peran, ketika dimediasi oleh dimensi gairah stres dan kelelahan individu, memberikan dampak yang merugikan pada hasil pekerjaan. Hal ini menunjukkan kestabilan emosional dan manajemen stres yang baik akan memaksimalkan kinerja akuntan publik.

Masyarakat Bugis-Makassar memandang nilai *siri' na pacce* (rasa malu dan solidaritas) sebagai jiwa kepribadian yang utama. Kedua nilai ini menginterpretasikan tujuan hidup dan harga diri masyarakat Bugis-Makassar sebagai seorang manusia (Badewi, 2019). Saking penting nilai tersebut dalam teks *pappaseng to riolo*, dideskripsikan bahwa tujuan utama mencari harta benda (bekerja) adalah untuk menutup malu sehingga ketika mereka melakukan perbuatan tercela dalam proses pencarian harta benda tersebut, hidupnya tidak ada artinya lagi dan yang akan bicara adalah mayat yang bernyawa. Hal ini memberikan gambaran rasa malu sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis-Makassar. Lebih baik kehilangan nyawa daripada harus menanggung malu. Masyarakat Bugis-Makassar menganggap rasa malu sebagai alat kontrol diri dari perbuatan yang bertentangan dengan norma sosial, sedangkan nilai *pacce* memperluas fungsi *siri'* sebagai sarana pengendalian perilaku yang tidak hanya melekat pada diri individu, tetapi juga pada kelompok yang merasakan ikatan identitas yang sama. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan Unding berikut:

“Pengalaman saya, nilai *siri' na pacce* itu sebenarnya alat kontrol diri dan kontrol kelompok yang utama, yah, sebab ketika seseorang merasakan rasa malu atau *siri' na pacce*, itu berarti mereka memiliki kesadaran terhadap norma dan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan profesional kami. Saya selalu sampaikan ke anak-anak, kerja yang baik jangan bikin malu, sebab kalau kita udah dipermalukan, mending kita mati *aja deh...*” (Unding).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa rasa malu mendorong pengendalian diri dari akuntan publik untuk selalu bekerja berdasarkan standar etika yang berlaku. Dalam penelitiannya, Wetmiller (2021) menyatakan bahwa seorang akuntan publik akan merasa malu jika berperilaku disfungsional dalam pekerjaannya. Hal tersebut mengindikasikan rasa malu dapat berperan sebagai alat kontrol perilaku individu dan kelompok yang kuat dalam menjauhkan perilaku disfungsional bagi seorang akuntan publik. Hal ini berbeda dengan budaya kerja pada akuntan publik masyarakat Barat semisal pada Amerika Serikat yang cenderung individualis. Fung et al. (2017) menyatakan bahwa keyakinan yang berlaku di kalangan orang Amerika adalah bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab pribadi atas pencapaian dan kemunduran ekonomi mereka masing-masing. Hal ini mengindikasikan penekanan yang berlaku pada individualisme dalam masyarakat Amerika menumbuhkan pola pikir yakni individu memprioritaskan kepentingan pribadi mereka di atas pertimbangan komunal.

Kecenderungan pola pikir di Amerika berasal dari keyakinan bahwa mereka berada dalam kerangka sosial yang kompetitif, yang mengharuskan mereka untuk terlibat secara aktif dalam mengejar kesuksesan melalui kompetisi, sementara masyarakat Bugis-Makassar memandang kesuksesan harus diraih dalam kerangka kolaboratif senasib sepenanggungan (*pacce*) sehingga setiap individu akan memprioritaskan kepentingan bersama dibanding kepentingan individu. Pernyataan senada juga disampaikan Ulling terkait dengan pandangan nilai *siri' na pacce* sebagai suatu instrumen pengendalian diri dan kelompok yang tertuang dalam narasi berikut:

“Perasaan malu dan solidaritas ini mendorong saya dan tim untuk bertindak dengan integritas dan menjaga kehormatan serta reputasi profesional kami. Kami lebih akan berhati-hati dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan standar etika yang berlaku. Sikap solidaritas atau *pacce* juga menjadi faktor penting dalam menjaga karakter profesional. Ke-

tika saya dan tim memiliki sikap solidaritas, kami akan saling mendukung dan bekerja sama dengan rekan kerja, menjaga integritas dan kualitas kerja secara bersama-sama. Solidaritas ini sebenarnya memperkuat komitmen kolektif terhadap prinsip-prinsip dasar etika profesi sehingga menghindarkan kami dari tindakan yang merugikan dan menciptakan lingkungan kerja yang saling mendukung” (Ulling).

Pernyataan Ulling mengisyaratkan rasa malu dan sikap solidaritas menjadi alat kontrol profesional bagi akuntan publik. Rasa malu (*siri*) mendorong integritas dan kepatuhan terhadap etika sementara solidaritas (*pacce*) memperkuat kerja sama dan pengawasan kolektif untuk menjaga standar tinggi dan meminimalisasi pelanggaran dalam profesi akuntansi. Nilai *pacce* akan mendorong perilaku solidaritas yang kondusif untuk pendampingan dan kolaborasi pengetahuan ketika orang-orang belajar dari satu sama lain melalui berbagai hubungan formal dan informal. Nilai *pacce* akan memastikan setiap orang dapat memperoleh manfaat dari pendampingan, termasuk dalam hal panduan praktik profesional yang memadai dan teladan etika dari akuntan publik yang lebih senior kepada akuntan publik junior. Hal ini akan berdampak pada kualitas pekerjaan kelompok bukan hanya terbatas pada individu tertentu. Secara khusus, pendampingan dan berbagi pengetahuan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas prosedur audit. Deskripsi tersebut berkesesuaian dengan temuan Sun et al. (2021) yang menyatakan berbagi pengetahuan dapat membantu otoritas audit untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan praktik yang optimal dari anggota staf profesional mereka.

Selanjutnya, interpretasi makna pernyataan Unding dan Ulling jika dikaitkan dengan ciri kepribadian yang merepresentasikan nilai *siri*’na *pacce* mengacu pada inventori lima besar ciri kepribadian dapat dirumuskan pada dimensi kepribadian yang sesuai yakni, pada dimensi ekstraversi “mudah bergaul, supel”, kemudian pada dimensi kooperatif ciri kepribadian yang sesuai yakni “tidak mementingkan diri sendiri”, “suka memberi perhatian dan baik pada hampir ke setiap orang”, serta “suka bekerja sama dengan orang lain”. Keseluruhan ciri kepribadian ini mengindikasikan perilaku solidaritas. Meskipun bidang ini dicirikan oleh keragaman, akuntan publik dapat disatukan oleh kepentingan bersama.

Profesi akuntan publik secara historis membenarkan posisi profesional dan hak monopolinya dengan menekankan reputasinya atas integritas dan kejujuran, dengan menyatakan bahwa tindakannya adalah demi kepentingan publik. Jika status dan hak istimewa tersebut ingin dibenarkan dan dipertahankan, pertimbangan serius tentang apa yang merupakan perilaku etis, bagaima-

na perilaku tersebut dimotivasi serta pengakuan eksplisit atas hak dan kepentingan pihak-pihak yang terkena dampak merupakan keharusan etis bagi profesi tersebut. Berbeda dengan mempertahankan ketaatan yang ketat terhadap aturan etika yang diabadikan dalam kode etik profesional, kepentingan umum memberikan para profesional akuntansi prinsip-prinsip etika yang spesifik, seperti subsidiaritas, totalitas, hierarki teleologi, komitmen jangka panjang, realitas, dan kesatuan, yang dapat membantu mereka dalam melakukan penilaian etis dan berkontribusi pada kepentingan publik yang terinspirasi dari prinsip-prinsip kebaikan bersama yang bertujuan mempertahankan legitimasi profesi.

Perilaku solidaritas sangat dibutuhkan untuk menjaga dan mempertahankan kebaikan bersama tersebut. Artinya, perseorangan dan kelompok dalam profesi akuntan publik wajib memiliki ikatan kepentingan bersama untuk senantiasa menjaga legitimasi profesi mereka. Pappaseng to riolo menjelaskan ini dalam suatu deskripsi bahwa, kalau Anda punya malu, jangan membuat malu (Mattalitti, 1986). Jika hal ini dikaitkan dengan solidaritas akuntan publik, dapat memberikan makna bahwa setiap individu yang berpraktik harus memiliki rasa malu untuk menjaga kehormatan bersama dari profesi tersebut. Perilaku solidaritas untuk menjaga kehormatan dan kepentingan bersama tidak hanya terbatas pada upaya yang dilakukan oleh masing-masing individu, tetapi juga berkaitan dengan solidaritas terhadap rekan sejawat (*pacce*). Koay & Lim (2021) menunjukkan bahwa pelepasan moral atau tidak merasa malu (*siri*) dan bersalah saat melakukan kesalahan memediasi hubungan antara kepemimpinan etis dan penyembunyian pengetahuan. Hal ini mengindikasikan seseorang yang memiliki rasa malu akan cenderung menjaga dirinya dari kesalahan dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, komitmen organisasi memoderasi hubungan negatif antara kepemimpinan etis dan penyembunyian pengetahuan sehingga ketika komitmen, organisasi tinggi, yang dilandasi atas solidaritas bersama (*pacce*) untuk menjunjung kehormatan organisasi, dapat terbangun dengan baik, penyembunyian pengetahuan yang merupakan perilaku disfungsi pun dapat dicegah. Hal tersebut berkorelasi dengan pernyataan Frémeaux et al. (2022) bahwa budaya solidaritas berkembang melalui proses tiga langkah yang terdiri atas membangun misi solidaritas, berbagi solidaritas, dan menyebarkan solidaritas, yang membentuk lingkaran kebajikan dan mendukung perilaku etis.

Peneliti meyakini bahwa pengembangan praktik profesional akuntan publik dapat dilakukan dengan menumbuhkan ciri kepribadian yang sesuai dengan karakteristik profesi akuntan publik. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Zou (2021) yang menyatakan bahwa ciri kepribadian yang sesuai akan meningkatkan keterampilan para akuntan, meningkatkan citra

profesi, dan berkontribusi untuk mengurangi krisis etika yang sedang dihadapi. Johnson et al. (2021) mendeskripsikan terdapat “kesenjangan ciri kepribadian” (yaitu, kurangnya kecocokan) antara ciri-ciri kepribadian mahasiswa akuntansi dan persepsi mereka tentang akuntan publik yang ideal sehingga hal ini dapat berimplikasi pada kesiapan di tempat kerja. Selanjutnya, Che et al. (2022) menjelaskan bahwa ciri kepribadian seseorang bukan hanya terbentuk dari watak bawaan, melainkan juga terbentuk dari dorongan eksternal. Hal ini mengindikasikan kemungkinan untuk menumbuhkan ciri kepribadian yang sesuai dengan karakteristik profesi akuntan publik dengan memanfaatkan intervensi eksternal.

Peneliti menyimpulkan dengan memahami ciri kepribadian yang sesuai dengan praktik profesional akuntan publik maka dapat membantu penyediaan sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan tugas pada profesi tersebut. Penyediaan sumber daya yang sesuai dapat dilakukan melalui proses rekrutmen yang berfokus pada deteksi ciri kepribadian yang sesuai, program pendidikan profesional berkelanjutan yang mendorong penumbuhan ciri kepribadian yang sesuai, serta manajemen penugasan yang mendorong terbentuknya ciri kepribadian yang sesuai. Hasil ini konsisten dengan riset yang dilaksanakan oleh Burton et al. (2016) yang menyatakan bahwa penumbuhan ciri kepribadian individu yang selaras dengan atribut profesi akuntan publik dapat dicapai melalui prosedur perekrutan, pelatihan, dan penugasan.

**Menumbuhkan ciri kepribadian berbasis nilai *pappaseng to riolo* sebagai katalis prinsip etika akuntan publik.** Pada nilai *acca*, kecakapan seorang akuntan publik ditandai dengan ciri kepribadian yang mendorong perilaku komunikasi yang baik, pembelajar sepanjang hayat, kemampuan berpikir kritis untuk memahami risiko dan ruang lingkup penugasan, kreativitas dalam perencanaan penugasan dan pemecahan masalah, serta kompeten dalam melaksanakan prosedur audit. Ciri kepribadian tersebut mayoritas terdapat pada dimensi keterbukaan terhadap pengalaman dan jika dimaknai lebih dalam, ciri kepribadian tersebut sesuai dengan prinsip *due care* (prinsip kehati-hatian) dan prinsip sifat dan cakupan layanan pada kode etik profesional akuntan publik, yakni prinsip ini mengharuskan anggota untuk mematuhi standar teknis dan menjunjung tinggi etika profesional, secara konsisten meningkatkan kompetensi dan kualitas layanan yang diberikan, tekun melaksanakan tugas profesional dengan kemampuan terbaik, hasilnya adalah pekerjaan yang berkualitas tinggi.

Konteks tersebut sesuai dengan penelitian Camacho (2015) yang menyatakan komunikasi yang baik mendukung praktik profesional akuntan publik, sementara Che et al. (2018) menyatakan bahwa keakuratan judgement akuntan publik ditentukan pengembangan kompeten-

sinya secara berkelanjutan. Selanjutnya, Tan & Laswad (2018) juga menyatakan bahwa berpikir kreatif, analitik, dan kritis mendukung kinerja dari akuntan publik. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Carrera & Kolk (2021) yang berpendapat kecakapan profesional akuntan publik yang berdampak pada kualitas audit mayoritas ditentukan oleh ciri kepribadian ekstraversi yang menandakan sikap kehati-hatian, tetapi belum mengungkapkan bentuk perilaku dari ciri kepribadian tersebut.

Pada nilai *reso*, kerja keras akuntan publik ditandai dengan ciri kepribadian yang mendorong skeptisme profesional, kegigihan, bertanggung jawab, dan disiplin dalam pelaksanaan prosedur pekerjaan yang dilakukan, serta berupaya meakukan prosedur audit secara proporsional. Ciri kepribadian tersebut mayoritas terdapat pada dimensi kehati-hatian dan ekstraversi dan jika dimaknai lebih dalam, ciri kepribadian tersebut sesuai dengan prinsip tanggung jawab, yakni akuntan publik wajib melaksanakan pertimbangan profesional, kepekaan profesional dan etika dalam semua upaya profesional mereka. Ciri kepribadian tersebut juga sesuai dengan prinsip kepentingan publik, yakni seorang akuntan publik wajib memikul tanggung jawab untuk melayani kepentingan publik, menjunjung tinggi kepercayaan publik, dan menunjukkan kemauan yang kuat untuk berperilaku profesional.

Akuntan publik sering menghadapi situasi tekanan kerja yang kompleks sehingga berpotensi mendistorsi keandalan informasi yang dihasilkan dan berdampak pada kualitas audit. Hal ini membutuhkan suatu keyakinan yang memadai serta kehati-hatian dalam melaksanakan proses audit. Keyakinan dan kehati-hatian akuntan publik mendorong akuntan publik untuk lebih disiplin, gigih, dan berupaya semaksimal mungkin menjalankan seluruh proses berdasarkan pada standar dan prosedur yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Svanberg & Svanberg (2022) bahwa keyakinan diri individu atas kemampuannya memotivasi akuntan publik untuk disiplin dan memberikan upaya audit yang proporsional sesuai dengan kompleksitas penugasan yang dihadapi sebab dirinya memiliki kepekaan akan tanggung jawab yang diemban (Chen et al., 2019). Perilaku tersebut mengindikasikan seorang akuntan publik memiliki kredibilitas profesional dan berorientasi pada kualitas (Kim & Trotman, 2015). Peran upaya audit terhadap kualitas audit juga dijelaskan oleh Xiao et al. (2020) yang menyatakan kualitas audit merupakan hasil dari upaya audit yang maksimal.

Pada nilai lempu, *warani* dan *magetteng*, cerminan kejujuran, keberanian, dan keteguhan akuntan publik ditandai dengan ciri kepribadian yang mendorong pemikiran yang objektif, dapat dipercaya, komitmen profesional, ketegasan dan konsistensi. Ciri kepribadian tersebut mayoritas terdapat pada dimensi kooperatif dan neurotisme, dan jika dimaknai lebih jauh, ciri keprib-

adian tersebut sesuai dengan prinsip integritas, independensi, dan objektivitas, yakni akuntan publik dalam praktik profesionalnya senantiasa menerapkan perilaku jujur dan menghindari segala bentuk penipuan.

Akuntan publik harus berani dan bertekad untuk melaksanakan tanggung jawab profesionalnya berdasarkan objektivitas dan independensi meskipun menghadapi dilema etika, tekanan, dan godaan dari berbagai pihak, termasuk klien. Akuntan publik memiliki kewajiban untuk mendasarkan pertimbangan analitisnya sesuai dengan bukti faktual yang diperolehnya (Xiao et al., 2020) sehingga akuntan publik dapat berlaku secara proporsional dan etis. Adeel et al. (2022) berargumentasi bahwa prinsip objektif dan independen memungkinkan akuntan publik untuk memberikan penilaian yang adil dan akurat berkaitan dengan operasional entitas bisnis dan menggaransi laporan keuangan telah disajikan secara wajar.

Integritas, objektivitas, dan independensi berkaitan erat dengan komitmen profesional akuntan publik. Akuntan publik selaku pihak independen yang melakukan perikatan wajib berlaku objektif (Eulerich et al., 2019) sebab terikat oleh suatu komitmen profesional yang berkaitan dengan kepentingan publik (Harrison & Smith, 2015). Implikasinya, diperlukan suatu ketegasan, keteguhan, dan konsistensi untuk mewujudkan tanggung jawab tersebut dalam rangka memberikan informasi yang kredibel.

Argumentasi ini sesuai dengan pendapat Zahmatkesh & Rezazadeh (2017) yang berpendapat kualitas audit didorong oleh independensi dan objektivitas sementara Alberti et al. (2022) berpendapat komitmen profesional dapat mendorong perilaku etis akuntan publik yang berperan meningkatkan kualitas audit. Hal ini berkesesuaian dengan temuan Samagaio & Felício (2022) yang menyatakan bahwa sifat-sifat kooperatif berpengaruh positif dengan skeptisme profesional akuntan publik sementara kehati-hatian dan neurotisme berpengaruh negatif terhadap berkurangnya tindakan penurunan kualitas audit yang disengaja. Penelitian ini lebih baik sebab peneliti sebelumnya belum memberikan gambaran bagaimana bentuk perilaku dari dimensi kepribadian kooperatif dan neurotisme memengaruhi skeptisme profesional dan penurunan kualitas audit yang disengaja.

Nilai *siri* dan *pacce* mengisyaratkan ciri kepribadian yang menjunjung tinggi ciri kepribadian yang bertanggung jawab dan peduli terhadap legitimasi profesi serta rekan sejawat. Kedua nilai ini pada dasarnya dimaknai berfungsi untuk memperkuat keseluruhan nilai yang telah dijabarkan sebelumnya. Tanggung jawab dan kepedulian terhadap legitimasi profesi dan rekan sejawat merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Tanggung jawab dan kepedulian terhadap legitimasi profesi mendorong akuntan publik

untuk merasa malu jika tidak berperilaku independen, objektif, berintegritas dan profesional sehingga akan timbul pengendalian diri yang dapat mencegah perilaku disfungsional (Wetmiller, 2021). Akuntan publik berpotensi kehilangan kepercayaan publik dan legitimasinya jika melakukan perilaku disfungsional dan tidak mampu melindungi kepentingan publik sebab perilaku etis digunakan oleh profesi untuk melegitimasi klaim profesional berdasarkan kontribusi terhadap kepentingan publik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Heald (2018) bahwa dengan mempertahankan perilaku etis akan meningkatkan kepercayaan terhadap akuntan publik dan hal ini kemudian mengarah pada legitimasi. Tanggung jawab yang didasari rasa malu dan kepedulian terhadap legitimasi profesi tidak dapat lepas dari hal serupa untuk rekan sejawat, dalam hal ini akuntan publik diidentifikasi sebagai sekumpulan individu yang saling berinteraksi untuk memperjuangkan kepentingan bersama. Untuk itu, dibutuhkan suatu solidaritas (*pacce*) sesama akuntan publik.

Akuntan publik senantiasa dihadapkan pada aktivitas penugasan yang kompleks dengan tenggat waktu yang dibatasi. Pada masa sulit tersebut, solidaritas sangat dibutuhkan. Solidaritas utamanya ditujukan untuk meningkatkan integritas, independensi, dan objektivitas dari akuntan publik. Dalam hal ini, Ta et al. (2022) menemukan bahwa skeptisisme profesional antara para auditor dan pimpinan dapat ditumbuhkan dengan solidaritas, sementara itu Rifai & Mardijuwono (2020) menyatakan bahwa solidaritas akan memengaruhi efisiensi auditor yang kompeten dalam melaksanakan tugasnya sehingga memfasilitasi proses peningkatan pencegahan kecurangan.

Penjabaran keseluruhan nilai *pappaseng to riolo* dan kaitannya dengan pembentukan ciri kepribadian yang sesuai dengan prinsip dasar etika profesi akuntan publik mengindikasikan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam *pappaseng to riolo* dapat menjadi katalis bagi pengembangan ciri kepribadian yang sesuai dengan karakter profesional akuntan publik. Nilai budaya dapat menjadi katalis ciri kepribadian suatu profesi karena nilai-nilai budaya yang diinternalisasi oleh individu dapat berpengaruh besar pada cara mereka memandang dan memahami dunia, serta cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Ketika nilai-nilai budaya tecermin dalam ciri kepribadian seseorang, dapat berdampak pada terbentuknya karakteristik yang khas dan relevan dengan profesi tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Church (2016) yang berpendapat bahwa variasi budaya di suatu wilayah dapat memengaruhi ciri kepribadian seseorang, tetapi penelitian ini mengukainya lebih baik dengan mengaitkan variasi ciri kepribadian yang diperoleh dengan praktik profesional tertentu.

## SIMPULAN

Temuan penelitian ini menyimpulkan nilai *pappaseng to riolo* dapat menjadi landasan pembentukan ciri kepribadian yang sesuai dengan karakteristik profesi akuntan publik. Nilai *acca* mengandung ciri kepribadian mendukung peningkatan kompetensi seorang akuntan publik melalui partisipasi dalam pendidikan profesional yang berkelanjutan dan dengan mendapatkan lebih banyak pengalaman profesional sepanjang karier sehingga mampu meningkatkan kepatuhan terhadap etika dan standar teknis yang berkontribusi pada pemenuhan tanggung jawab akuntan publik. Nilai *reso* menstimulasi ciri kepribadian yang dapat meningkatkan upaya dalam pemenuhan tanggung jawab akuntan publik sekaligus kehati-hatian dan kedisiplinan dari akuntan publik. Ciri kepribadian yang bersumber dari nilai lempu, *warani* dan *magetteng* berkontribusi meningkatkan integritas, independensi, dan objektivitas akuntan publik yang ditandai dengan ketegasan, kejujuran, serta dapat dipercaya dalam semua keterlibatan profesional dan bisnis. Ciri kepribadian pada nilai tersebut mendorong komitmen profesional dan tanggung jawab dalam melayani kepentingan publik. Nilai *siri* dan *reso* mendorong ciri kepribadian yang memiliki solidaritas profesi dan solidaritas terhadap rekan sejawat. Nilai ini membentuk kemauan untuk berjuang bersama menjaga martabat profesional berlandaskan prinsip senasib sepenanggungan dan kesetiakawanan. Nilai *siri* dan *reso* dimaknai sebagai moral spirit yang memoderasi keseluruhan nilai.

Peneliti juga menemukan penumbuhan ciri kepribadian yang sesuai dengan karakteristik profesi akuntan publik disinyalir mampu untuk mengembangkan kompetensi akuntan publik, meminimalisir krisis etika, sekaligus meningkatkan legitimasi profesi akuntan publik. Ciri kepribadian bukan hanya merupakan suatu watak bawaan, melainkan juga dapat ditumbuhkan dari dorongan eksternal. Peneliti berpendapat dengan pemahaman ciri kepribadian yang sesuai dengan karakteristik profesi akuntan publik dapat membantu pelaku industri melaksanakan kebijakan perekrutan, pelatihan, dan penugasan yang dibutuhkan dalam praktik profesional akuntan publik. Standarisasi ciri kepribadian akuntan publik yang ditumbuhkan secara kolektif dapat berdampak pada legitimasi. Ciri kepribadian umumnya didistribusikan pada suatu kelompok sehingga memengaruhi proses legitimasi dalam masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi, editor, dan mitra bestari yang telah membantu proses publikasi artikel.

## DAFTAR RUJUKAN

Adeel, N., Patel, C., Martinov-Bennie, N., & Ying, S. X. (2022). Islamic Religiosity and Audi-

tors' Judgements: Evidence From Pakistan. *Journal of Business Ethics*, 179(2), 551–572. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04829-w>

- Al-Ansi, A. A. (2022). Is the Impact of Audit Effort on Quality of Auditors' Performance Contingent on Virtual Audit Proficiency? An Auditors' Perspective during the Covid-19 Pandemic. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2144704. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2144704>
- Alberti, C. T., Bedard, J. C., Bik, O., & Vanstraelen, A. (2022). Audit Firm Culture: Recent Developments and Trends in the Literature. *European Accounting Review*, 31(1), 59–109. <https://doi.org/10.1080/09638180.2020.1846574>
- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(1), 79–96. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3291>
- Brenk, H. V., Renes, R., & Trompeter, G. M. (2022). Auditing in the Public Interest: Reforming the Profession by Building on the Strengths of the Existing Accounting Firms. *Critical Perspectives on Accounting*, 83, 102184. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2020.102184>
- Burton, H., Daugherty, B., Dickins, D., & Schisler, D. (2016). Dominant Personality Types in Public Accounting: Selection Bias or Indoctrinated?. *Accounting Education*, 25(2), 167–184. <https://doi.org/10.1080/09639284.2015.1127768>
- Caglio, A., & Cameran, M. (2017). Is It Shameful to be an Accountant? Genme Perception(S) of Accountants' Ethics. *Abacus*, 53(1), 1–27. <https://doi.org/10.1111/abac.12098>
- Camacho, L. (2015). The Communication Skills Accounting Firms Desire in New Hires. *Journal of Business & Finance Librarianship*, 20(4), 318–329. <https://doi.org/10.1080/08963568.2015.1072895>
- Cao, L., Li, W., & Zhang, L. (2015). Audit Mode Change, Corporate Governance, and Audit Effort. *China Journal of Accounting Research*, 8(4), 315–335. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cjar.2015.05.002>
- Carrera, N., & Kolk, B. V. D. (2021). Auditor Ethics: Do Experience and Gender Influence Auditors' Moral Awareness? *Managerial Auditing Journal*, 36(3), 463–484. <https://doi.org/10.1108/maj-07-2020-2745>
- Che, L., Langli, J. C., & Svanström, T. (2018). Education, Experience, and Audit Effort. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 37(3), 91–115. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51896>
- Che, L., Myllymäki, E., & Svanström, T. (2022). Auditors' Self-Assessment of Engagement Quality and the Role of Stakeholder Priority.

- Accounting and Business Research*, 53(3), 335-375. <https://doi.org/10.1080/00014788.2021.2001638>
- Chen, Q., Jiang, X., & Zhang, Y. (2019). The Effects of Audit Quality Disclosure on Audit Effort and Investment Efficiency. *The Accounting Review*, 94(4), 189-214. <https://doi.org/10.2308/accr-52286>
- Church, A. T. (2016). Personality Traits Across Cultures. *Current Opinion in Psychology*, 8, 22-30. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.09.014>
- Dharmasiri, P., Phang, S.-Y., Prasad, A., & Webster, J. (2022). Consequences of Ethical and Audit Violations: Evidence from the PCAOB Settled Disciplinary Orders. *Journal of Business Ethics*, 179(1), 179-203. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04786-4>
- Duh, R., Gul, F. A., & Hsu, A. W. (2022). Auditors' Religious Beliefs and Audit Quality: Some Evidence from Taiwan. *The International Journal of Accounting*, 57(3), 22500135. <https://doi.org/10.1142/s1094406022500135>
- Eulerich, M., Kremin, J., & Wood, D. A. (2019). Factors that Influence the Perceived Use of the Internal Audit Function's Work by Executive Management and Audit Committee. *Advances in Accounting*, 45, 100410. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2019.01.001>
- Felix, R., Pevzner, M., & Zhao, M. (2021). Cultural Diversity of Audit Committees and Firms' Financial Reporting Quality. *Accounting Horizons*, 35(3), 143-159. <https://doi.org/10.2308/HORIZONS-2020-038>
- Francis, J. R., Golshan, N., & Hallman, N. J. (2022). Does Distance Matter? An Investigation of Partners Who Audit Distant Clients and the Effects on Audit Quality. *Contemporary Accounting Research*, 39(2), 947-981. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12744>
- Frémeaux, S., Grevin, A., & Sferrazzo, R. (2022). Developing a Culture of Solidarity through a Three-Step Virtuous Process: Lessons from Common Good-Oriented Organizations. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05314-8>
- Fung, S. Y., Raman, K., & Zhu, X. (2017). Does the PCAOB International Inspection Program Improve Audit Quality for Non-US-Listed Foreign Clients? *Journal of Accounting and Economics*, 64(1), 15-36. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2017.04.002>
- Harrison, J. S., & Smith, J. V. D. L. (2015). Responsible Accounting for Stakeholders. *Journal of Management Studies*, 52(7), 935-960. <https://doi.org/10.1111/joms.12141>
- Heald, D. (2018). Transparency-Generated Trust: The Problematic Theorization of Public Audit. *Financial Accountability & Management*, 34(4), 317-335. <https://doi.org/10.1111/faam.12175>
- Herda, D. N., Cannon, N. H., & Young, R. F. (2018). Workplace Mindfulness and its Effect on Staff Auditors' Audit Quality-Threatening Behavior. *Behavioral Research in Accounting*, 31(1), 55-64. <https://doi.org/10.2308/bria-52215>
- Hess, M. F. (2022). The Fyre Fraud: A Case Exploring the Dark Triad Personality. *Issues in Accounting Education*, 37(3), 125-140. <https://doi.org/10.2308/issues-2020-035>
- Jahn, P., & Loy, T. (2023). Audit in Europe - A Comparison of Access Requirements into the Audit Profession Across the European Union. *Accounting in Europe*, 20(2), 244-271. <https://doi.org/10.1080/17449480.2023.2205867>
- Johari, R. J., Alam, M. M., & Said, J. (2021). Investigating Factors that Influence Malaysian Auditors' Ethical Sensitivity. *International Journal of Ethics and Systems*, 37(3), 406-421. <https://doi.org/10.1108/ijoes-01-2021-0006>
- Johnson, E. N., Lowe, D. J., & Reckers, P. M. (2021). The Influence of Auditor Narcissism and Moral Disengagement on Risk Assessments of a Narcissistic Client CFO. *Journal of Accounting and Public Policy*, 40(4), 106826. <https://doi.org/10.1016/j.jacpubpol.2021.106826>
- Kend, M., & Nguyen, L. A. (2022). Key Audit Risks and Audit Procedures during the Initial Year of the COVID-19 Pandemic: An Analysis of Audit Reports 2019-2020. *Managerial Auditing Journal*, 37(7), 798-818. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2021-3225>
- Kerckhofs, L., Hardies, K., Vandenhoute, M. L., & Ceustermans, S. (2021). Starting Your Career at an Accounting Firm: The Role of Personality in Explaining Career Starts. *Accounting Horizons*, 35(1), 105-131. <https://doi.org/10.2308/HORIZONS-2020-001>
- Khalil, S., & Sidani, Y. (2022). Personality Traits, Religiosity, Income, and Tax Evasion Attitudes: An Exploratory Study in Lebanon. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 47, 100469. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2022.100469>
- Khelil, I., Akrouf, O., Hussainey, K., & Noubbigh, H. (2018). Breaking the Silence: An Empirical Analysis of the Drivers of Internal Auditors' Moral Courage. *International Journal of Auditing*, 22(2), 268-284. <https://doi.org/10.1111/ijau.12119>
- Kim, S., & Trotman, K. T. (2015). The Comparative Effect of Process and Outcome Accountability in Enhancing Professional Scepticism. *Accounting & Finance*, 55(4), 1015-1040. <https://doi.org/10.1111/acfi.12084>
- Koay, K. Y., & Lim, P. K. (2021). Ethical Leadership and Knowledge Hiding: Testing the Mediating and Moderating Mechanisms.

- Journal of Knowledge Management*, 26(3), 574–591. <https://doi.org/10.1108/JKM-02-2021-0091>
- Lämsä, A. M., Mattila, M., Lähdesmäki, M., & Suutari, T. (2019). Company Values Guiding the Recruitment of Employees with a Foreign Background. *Baltic Journal of Management*, 14(4), 658–675. <https://doi.org/10.1108/BJM-04-2019-0112>
- Le, H. T. T., Tran, H. G., & Vo, X. V. (2021). Audit Quality, Accruals Quality, and the Cost of Equity in An Emerging Market: Evidence from Vietnam. *International Review of Financial Analysis*, 77, 101798. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2021.101798>
- Lisic, L. L., Pittman, J., Seidel, T. A., & Zimmerman, A. A. B. (2022). You Can't Get There from Here: The Influence of an Audit Partner's Prior Non-Public Accounting Experience on Audit Outcomes. *Accounting, Organizations and Society*, 100, 101331. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2021.101331>
- Liu, G., & Sun, J. (2019). Did the SEC Administrative Proceedings Against Chinese Auditors Affect Audit Quality? *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 37, 100290. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2019.100290>
- Logie, J., & Maroun, W. (2021). Evaluating Audit Quality Using the Results of Inspection Processes Performed by an Independent Regulator. *Australian Accounting Review*, 31(2), 128–149. <https://doi.org/10.1111/auar.12328>
- Mansor, T. M. T., Ariff, A. M., & Hashim, H. A. (2020). Whistleblowing by Auditors: The Role of Professional Commitment and Independence Commitment. *Managerial Auditing Journal*, 35(8), 1033–1055. <https://doi.org/10.1108/MAJ-11-2019-2484>
- Mardijuwono, A. W., & Subianto, C. (2018). Independence, Professionalism, Professional Skepticism: The Relation toward the Resulted Audit Quality. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0009>
- Mattalitti, M. A. (1986). *Pappaseng To Rioluta Wasiat Orang Dahulu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mattulada, H. A. (1995). *Latoo suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Gadjah Mada University Press.
- McKenna, F., Pevzner, M., Sheneman, A. G., & Zach, T. (2023). Corruption in the Auditor Inspection Process: The Case of KPMG and the PCAOB. *Issues in Accounting Education Teaching Notes*, 38(2), 93–116. <https://doi.org/10.5555/ISSUES-2020-056tn>
- Meilawathi, N. W., & Sudaryati, E. (2021). Dilema Etis Auditor dan Ajaran Karma Pala. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 132–152. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.08>
- Nugraha, R. (2021). Menggagas Penerapan Kode Etik Akuntan Publik dalam Budaya Bugis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 413–430. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.24>
- Paisey, C., & Paisey, N. J. (2020). Protecting the Public Interest? Continuing Professional Development Policies and Role-Profession Conflict in Accountancy. *Critical Perspectives on Accounting*, 67, 102040, 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2018.04.002>
- Parker, L. D., & Schmitz, J. (2022). The Reinvented Accounting Firm Office: Impression Management for Efficiency, Client Relations, and Cost Control. *Accounting, Organizations and Society*, 98, 101306. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2021.101306>
- Priyanto, P., & Suhandi, N. P. M. (2022). Robotic Process Automation in Accounting Curriculum and Profession. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(3), 576–591. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.3.42>
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189–207. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6986>
- Rebele, J. E., & Pierre, E. K. S. (2019). A Commentary on Learning Objectives for Accounting Education Programs: The Importance of Soft Skills and Technical Knowledge. *Journal of Accounting Education*, 48(1), 71–79. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2019.07.002>
- Rifai, M. H., & Mardijuwono, A. W. (2020). Relationship between Auditor Integrity and Organizational Commitment to Fraud Prevention. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(2), 315–325. <https://doi.org/10.1108/AJAR-02-2020-0011>
- Roy, S. (2022). Graduate Readiness for a Professional Career in Accounting – An Investigation of Employers' Perspectives in Fiji. *Pacific Accounting Review*, 35(2), 314–335. <https://doi.org/10.1108/par-06-2021-0087>
- Ruiz-Barbadillo, E., & Martínez-Ferrero, J. (2022). The Choice of Incumbent Financial Auditors to Provide Sustainability Assurance and Audit Services from a Legitimacy Perspective. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(2), 459–493. <https://doi.org/10.1108/sampj-04-2021-0121>
- Rustiarini, N. W., Yuesti, A., & Gama, A. W. S. (2021). Public Accounting Profession and Fraud Detection Responsibility. *Journal of Financial Crime*, 28(2), 613–627. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2020-0140>
- Samagaio, A., & Felicio, T. (2022). The Influence of the Auditor's Personality in Audit Quality. *Journal of Business Research*, 141(1), 794–807. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.11.082>
- Seckler, C., Gronewold, U., & Reihlen, M. (2017). An Error Management Perspective on Audit Quality: Toward a Multi-Level Model.

- Accounting, Organizations and Society*, 62, 21-42. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2017.08.004>
- Sonhaji, Djuharni, D., Azis, N. A., & Suharsono, J. (2022). Internalisasi Budaya Jawa dalam Tahapan Penganggaran. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(3), 404–419. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.3.30>
- Sun, Y., Jia, W., & Liu, S. (2021). Is Auditors' Professional Scepticism a "Double-Edged Sword"? *Accounting Forum*, 46(3), 241-263. <https://doi.org/10.1080/01559982.2021.1944028>
- Svanberg, J., Öhman, P., & Neidermeyer, P. E. (2019). Auditor Objectivity as a Function of Auditor Negotiation Self-Efficacy Beliefs. *Advances in Accounting*, 44, 121–131. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2018.10.001>
- Svanberg, M. K., & Svanberg, C. F. C. (2022). The Anti-Egoist Perspective in Business Ethics and Its Anti-Business Manifestations. *Philosophy of Management*, 21(4), 569–596. <https://doi.org/10.1007/s40926-022-00202-7>
- Ta, T. T., Doan, T. N., Pham, D. C., & Tran, H. N. (2022). Factors Affecting the Professional Skepticism of Independent Auditors in Vietnam. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2059043. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2059043>
- Tan, L. M., & Laswad, F. (2018). Professional Skills Required of Accountants: What Do Job Advertisements Tell Us? *Accounting Education*, 27(4), 403–432. <https://doi.org/10.1080/09639284.2018.1490189>
- Xiao, T., Geng, C., & Yuan, C. (2020). How Audit Effort Affects Audit Quality: An Audit Process and Audit Output Perspective. *China Journal of Accounting Research*, 13(1), 109–127. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2020.02.002>
- Wetmiller, R. J. (2021). The Copycat Effect: Do Social Influences Allow Peer Team Members' Dysfunctional Audit Behaviors to Spread throughout the Audit Team? *Journal of Applied Accounting Research*, 23(2), 362-380. <https://doi.org/10.1108/jaar-12-2020-0232>
- Yan, M., Jia, F., Chen, L., & Yan, F. (2022). Assurance Process for Sustainability Reporting: Towards a Conceptual Framework. *Journal of Cleaner Production*, 377, 134156. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.134156>
- Yang, C., & Northcott, D. (2019). How Can the Public Trust Charities? The Role of Performance Accountability Reporting. *Accounting & Finance*, 59(3), 1681–1707. <https://doi.org/10.1111/acfi.12475>
- Zahmatkesh, S., & Rezazadeh, J. (2017). The Effect of Auditor Features on Audit Quality. *Tekhne*, 15(2), 79–87. <https://doi.org/10.1016/j.tekhne.2017.09.003>
- Zou, Y. (2021). Methodological Insights Experiencing and Knowing in the Field: An Autoethnographic Account of Conducting Audit Fieldwork in China. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 34(3), 680-698. <https://doi.org/10.1108/aaaj-07-2020-4706>